BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, seperti malaikat, manusia, dan alam semesta. Malaikat merupakan makhluk Allah yang sangat patuh akan titah Tuhannya, sehingga Allah tugaskan untuk mengurusi berbagai macam hal, sedangkan manusia Allah ciptakan untuk mengabdi dan menjadi khalifah di bumi. Dan alam semesta (bumi)merupakan tempat yang disediakan Allah untuk kehidupan manusia.

Kehidupan manusia diatur oleh Allah menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum lahir, sesudah lahir, dan pasca kematian. Kehidupan sebelum lahir merupakan proses kejadian awal manusia, mulai dari *nuthfah, alaqah, mudghah,* hingga Allah sempurnakan wujud manusia seutuhnya. Ketika bentuk seorang manusia sudah sempurna, maka Allah keluarkan dirinya dari kandungan ibunya dengan selamat.

Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan kedua orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tua (Halim, 2011). Orang tua hanya berkewajiban untuk mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi yang soleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar.

Orang tua sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sedini mungkin. Selain orang tua, ada pihak-pihak lain yang ikut berperan, yaitu lembaga pendidikan dan masyarakat. Orang tua mendidikanaknya berpusat di rumahnya sendiri, lembaga pendidikan berpusat di sebuah bangunan yang disediakan sebagai fasilitas pembelajaran, sedangkan masyarakat mendidik seorang anak di manapun berada.

Pendidikan yang harus diberikan oleh ketiga pihak di atas harus disesuaikan berdasarkan bertambahnya usia dan tahapan pendidikan anak yang pertama dilakukan pada usia dini karena pada masa itu perkembangan otak seorang anak sangat pesat dan harus dirangsang dengan pendidikan dan perkembangan otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75%, lalu pada 5 tahun perkembangan otaknya mencapai 90% dan pada usia 10 perkembangan otaknya telah mencapai 99%. Di atas usia ini, perkembangan otak anak semakin melambat sehingga untuk mencapai 100% perlu menunggu usia 18 tahun. (Suyadi, 2014) Dari nukilan diatas perkembangan otak yang sangat pesat terjadi pada usia 2-5 tahun. oleh karena itu sangat perlu penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia ini. Oleh karena itu sangat perlu penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia ini.

Anak pada usia ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat dan memerlukan peran lingkungan sekitar terutama keluarga untuk mendukung dan memberikan bimbingan secara maksimal sesuai kebutuhannya supaya perkembangan fisik dan mentalnya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karekteristik yang unik dan potensi masing- masing individu.

Anak yang telah mempunyai potensi sejak lahir sangat memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan dan dipupuk dengan nilai-nilai keagamaan sejakdini. Rasa ketuhanan itu akan mendapat dorongan untuk berkembang secara optimal dengan penanaman nilai keagamaan sejak dini. Apabila tidak dibina secara baik masa perkembangan terbesar psikis dan indra ini akan terlewatkanbegitu saja. Hal ini akan sangat merugikan bagi anak, sebab jika pada masaini perkembangan jiwa keagamaannya baik, maka ia akan menginternalisasikan dalam hatinya dan akan mendapat kemanfaatan di masa selanjutnya.

Dalam Alquran disebutkan bahwasanya pendidikan merupakan upaya membimbing umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana,nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar, terencana, dan bertanggung jawab untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan sasaran atau anak didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Hakekat dari penanaman nilai-nilai Agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan pengajaran adalah memberikan pengetahuan Agama pada anak didik. Pendidikan Agama pada dasarnya adalah membina (melestarikan) fitrah Agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur menjadi ateis atau bahkan menganut Agama selain Agama Islam. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan syariat Agama dan menjauhkan larangan-Nya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan serta membekali anak sejak dini untuk mendapatkan kesempatan

dan pengalaman hidup yang akan membantu pada kehidupan anak selanjutnya. Kehidupan yang semakin hari semakin sulit dan rumit yang penuh dengan tantangan dan mau tidak mau anak harus menghadi tanpatergantung dengan orang lain.

Sering kita lihat pada saat ini banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan *negative* yang tidak menguntungkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti munculnya sikap-sikap membangkang tehadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya yang akhirnya akan berujung pada kenakalan remaja. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini tidak sedikit pengaruh *negative* yang berdampak pada prilaku dan kepribadian individu yang memerlukan bimbingan secara ketat atau *intensive* supaya tidakmudah terbawa arus dalam menghadapi masalah di lingkungan sekitar.

Hal ini di sebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan Agama dalam kehidupan individu tersebut. Supaya Pendidikan Agama Islam dapat tercapai atau berhasil dengan baik maka sudah seharusnya Pendidikan AgamaIslam ditanamkan terhadap anak sedini mungkin. karena pada usia dini lebih mudah menerima stimulusi melalui latihan-latihan dan pembiasaan- pembiasaan. Dengan ditanamkannya nilai-nilai Agama pada usia dini akan membantu pembentukan kepribadian dan moral yang baik pada anak.

Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini sangat bagus untuk membentuk kepribadian dan perkembangan moral sesuai dengan masa perkembangan seorang anak. oleh karena itu Kohlberg dalam bukunya yang berjudul tahap-tahap perkembangan moral menyatakan bahwa perkembangan

moral terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional atau otonom, atau yang berlandaskan prinsip (Kohlberg, 1995).

Tingkat prakonvensional. Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karana takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap, yang *peratama* tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. Yang *kedua* tahap relativistik pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas.

Tingkat konvensional pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yang *peratama* tahap orientasi mengenai anak yang baik. Padatahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. Yang *kedua* tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/ nilai social yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

Tingkat pasca konvensional. Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yang *peratama* tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat. Yang *kedua* tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik (baik/ buruk, benar/ salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatuperbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Pada masa itu, penanaman nilai-nilai Agama Islam terhadap anak perlu mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Karena pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangananak untuk diarahkan pada peletakan dasar-dasar untuk menjadi manusiaseutuhnya. Meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya fikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbah sebagai pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Mengingat banyaknya lembaga pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/MAK yang sudah berdiri dan sudah ditangani dengan serius, maka untuk lembaga pendidikan yang khusus untuk anak usia dini atau pra sekolah juga perlu dieperhatikan, seperti PAUD, TK, TPA karena lembaga ini harus secara seksama mendidik anak usia dini yang dimulai 0-6 tahun denganmaksimal, agar pada masa ini *(anak usia dini)* pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara cepat dan baik, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

Lembaga Pendidikan untuk anak untuk usia dini memang dibutuhkan guna membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai agama kepada seorang anak. Di daerah Jakarta sudah banyak sekali Lembaga Pendidikan anak usia dini khususnya di Jakarta Pusat. Salah satu Lembaga Pendidikan anak usia dini di Jakarta Pusat yaitu TK Aisyiyah 79 yang terletak di Jl Petamburan V Rt 010 Rw 05 nomor 36 (Fitria, 2022).

TK ini merupakan Lembaga Pendidikan umum yang mengajarkan pembelajaran TK dan setiap pembelajaran mengandung unsur agama Islam yang diajarkan oleh guru-guru yang ada di TK Aisyiyah 79, meskipun di TK Aisyiyah 79 tidak memiliki pembelajaran khusus mengenai Pendidikan agama Islam namun pembelajaran mengenai agama Islam terasa wajib dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di TK Aisyiyah 79. Faktanya TK yang didirikan pada tahun 1991 ini menawarkan sebuah konsep pembelajaran mengenai agama Islam *full day* dan internalisasi nilai-nilainya yang sangat menarik yaitu pembelajaran mengenai agama di setiap jumat.

Hal ini terlihat dari visinya *"Menciptakan generasi islami sedini mungkin agar terciptanya anak yang mandiri, kreatif serta unggul dalam setiap hal".*

Adapun misinya "*Membantu anak dalam kegiatan belajar agar mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, Membentuk pola pikir yang cerdas, kreatif, dan inovatif, Mewujudkan anak yang sehat, ceria, serta mandiri"* (Fitria, 2022).

TK Aisyiyah 79 Petamburan V menawarkan berbagai macam cara dalam proses pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik TK Aisyiyah 79 Petamburan V. salah satu metode yang digunakan ialah metode

pembiasaan yang tentunya tidak membosankan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya dalam menginternalisasikan akidah dalam mengenal kekuasaan tuhan. Dalam hal ini pendidik mengenalkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan kepada peserta didik melalui *tadabur* alam untuk mengenal berbagai macam ciptaan-ciptaan Tuhan dimuka bumi ini, sehingga peserta didik bisa lebih langsung mengetahui kebesaran dan kekuasaan Tuhan dengan cara belajar dari alam dan lebih dari itu peserta didik juga bisa lebih menghargai alam karena alam termasuk dari kebesaran Tuhan.

Dari visi dan misi diatas, tidak lengkap rasanya jika tidak dicermati dan diidentifikasi lebih jauh lagi dalam implementainya. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang proses Pembelajaran Agama Islam dan internalisasinya yang tercantum di dalam visi dan misi TK Aisyiyah 79, maka TK tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

Peneliti menentukan pilihan lembaga pendidikan untuk diteliti kepada TK Aisyiyah 79 karena TK tersebut termasuk melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didiknya yang masih anak usia dini. Selain itu, masyarakat tidak sedikit yang tertarik untuk menyerahkan anaknya berproses di TK tersebut. Maka dalam penelitian ini, peneliti memberikan judul Internalisasi nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat identifikasi masalah yaitu:

1. Anak yang tidak peka akan keadaan lingkungan sosialnya.

2. Anak yang kurang menghargai keberadaan guru maupun orangtua
3. Anak yang berkata tidak senonoh ke teman sebaya
4. Anak yang merasa segala sesuatu harus dipenuhi (Emosional tidak stabil)

C. Pembatasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut dapat ditarik pembatasan dari masalah tersebut ialah Internalisasi nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, dapat di dirumuskan pada rumusan masalah yang ada ialah. Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai Untuk mengetahui bagaimanakah menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penginternalisasian nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dibuat untuk menjadi sebuah masukan bagi sekolah mengenai penginternalisasian nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V

2. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan lebih mengenai penginternalisasian nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar mendapatkan hasil yang sesuai tentunya peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penginternalisasian nilai-nilai pembelajaran agama Islam pada anak usia dini di TK Aisyiyah 79 Petamburan V. Dari tinjauan tersebut maka peneliti mendapatkan tinjauan penelitian terdahulu yaitu:

1. **Tesis Siti Nur Hayati yang berjudul, "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di TK Pembina Kec Tanden*". (hayati, 2014)** Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di TK pembina kec Tanden. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara umum mengenai penerapan metode cerita di TK Pembina kec Tanden serta menyajikan dan menguraikan implikasi dari penerapan metode tersebut dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia dini TK Pembina kec Tanden. Penelitian ini menggunakanmetode kualitatif yang diarahkan pada *field research*. Jenis data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara,obserasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses penerapan metode bercerita TK Pembina kec Tanden dilakukan dengan beberapa tahap, yakni

tahap perencanaan, tahap penerapan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita ini dapat mempengaruhi karakter pada anak. Pada tahap pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya menggunakan alat-alat peraga, ilusi gambar serta menggunakan dramatisasi dalam bercerita. Implikasi dari penerapan metode bercerita di TK Pembina kec Tanden telah mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut adalah cinta kepada Allah, jujur, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut telah mereka tunjukan baik disekolah maupun di rumah.

2. **Tesis Muhammad Yusuf yang berjudul *"Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Perkawinan Beda Agama Di Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)"*. (Yusuf, 2012)** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di dalam keluarga beda Agama khususnya di wilayah Caturtunggal Yogyakarta, sekaligus mengungkap problematika Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini baik yang dihadapi orang tua maupun anak. Untuk mengupas masalah diatas peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dan filsafat pendidikan dengan teori sosialisasi George Herbert Mead dan teori empiris Jhon Locke. tahap yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancra dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga langkah analisis yaitu, reduksi data, penyajian data,verivikasi data. Hasil penelitian yang di peroleh dalam penelitian ini adalah: 1). Pendidikan yang diterapkan orang tua beda Agama terhadap

anaknya hanya sebatas tahap yang dtirukan oleh anak seperti berwudhu dan shalat. 2). Problem yang dihadapi orang tua beda Agama terhadap proses Pendidikan Agama Islam anak adalah todak adanya kesepakatan awal tentang pendidikan Agama anak, sibuk kerja dan pengetahuan Agama yang terbatas. 3. Problem yang dihadapi anak yaitu kebingungan minder, dan sikap apatis terhadap Agama.

3. **Tesis Muhammad Isnaeni yang berjudul *"Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Siswa MI (Studi Kasus Di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB)".*** Penelitian ini mengambil setting di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Haq Batu Santek untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Agama pada siswa, nilai-nilai Agama yang ditanamkan dan metode yang dipakai guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori internalisasi nilai, tranformasi dan transinternalisasi nilai. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer melalui observasi, wawancara serta dokumentasi sedangkan data sekunder adalah data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalahyang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan ini penulis berusaha mendeskripsikan segala realitas yang ditemukan dilapangan terkait dengan penanaman nilai-nilai Agama pada siswa. Setelah dilakukan penelitian ditemukan beberapa temuan,1). Nilai-nilai Agama yang ditanamkan di MI Nurul Haq meliputi nilai-nilai keimanan,ibadah dan akhlak. 2). Penanaman nilai-nilai Agama dikuakkan melalui tahap-tahap penaman nilai yaitu melalui transaksi nilai,

transformasi nilai dan transinternalisasi nilai yang di titik tekankan pada mata pelajaran fiqih,aqidah dan akhlak. 3). sedangkan metode yang dipakai dalam internalisasi nilai-nilai Agama yaitu metode bermain, metode pembiasan, metode cerita, dan metode tanya jawab.

4. **Tesis Abu Hasan Agus, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*** Dalam proses pendidikan, TK Bina Anaprasa sebagai institusi pendidikan, didalamnya tentu memuat berbagai macam kegiatan dan pembelajaran baik dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas, dan dengan berbagai metode, seperti metode bermain, bercerita, bernyanyi dll. Setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaranyang dilakukan oleh para guru TK Bina Anaprasa, maka dalam penelitian ini metode cerita menjadi fokus peneliti untuk dijadikan obyek penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang dipakai berupa pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa, pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi yang menjadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalahjenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak meliputi, nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai psikologis. Dalam keberhasilan metode bercerita bahwa, nilai-

nilai keimanan yang tertanam pada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehinga mereka dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ibadah, keberhasilan nilai-nilai ibadah disini sangatnampak pada diri anak, dengan keseriusannya mempraktekan sholat dan manasikh haji dengan bimbingan para ustadzah. Kemudian nilai-nilai akhlak, keberhasilan nilai-nilai akhlak adalah perubahan sikap dan prilaku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu di tunjukan dengan prilaku sopan, berbuat baik kepada sesama. Dan nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

5. **Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak di raudlatul athfal al azhar menganti vol 10 no.1 tahun ajaran mei 2019**

   Jurnal ini karya Muhammad arif mahasiswa sekolah tinggi agama Islam (STAI) Al Azhar Menganti. Dapat disimpulkan hasil dari jurnal ini adalah dalam membentuk akhlak pada anak di lembaga tersebut dengan beberapa cara seperti dengan metode mendongeng cerita-cerita islami, terkadang guru juga sambal bercerita dengan bermain peran. Lalu menayangkan film anak-anak yang mengandung tentang Pendidikan akhlak islami baik kepada diri sendiri maupun makhluk-makhluk Allah. Serta mengenalkan pada gambar-gambar yang ada di dalam buku. Namun yang paling utama dalam penggunaannya yaitu guru dan orang tua membiasakan diri anak untuk menerapkan sopan santun di manapun, seperti Ketika di sekolah. Setiap datang kesekolah, orang tua mengarahkan anak-anak untuk salim kepada

guru-guru dengan begitu Ketika ada kiyai (Pesantren) anak-anak langsung salim (bersalaman) dengan kiya sehingga anak menjadikan akhlak mulia sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.